

BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Tipologi arsitektur masjid di Indonesia sudah mengalami regionalisme bentuk masjid dari mengadaptasi bentuk – bentuk arsitektur vernakular budaya lokal maupun Hindu – Budha. Masuknya gagasan arsitektur modern, atap kubah, atap datar, fungsionalisme dan lainnya diterapkan pada konsep arsitektur masjid modern di Indonesia hingga terciptanya tipologi baru. Masjid awal di Indonesia, budaya lokal lebih dominan daripada budaya Islam seperti kaligrafi dan lainnya. Namun, masjid modern dengan kubah memiliki budaya Islam yang sangat kuat dan mengalahkan budaya lokal.

Gagasan modernisme pada masjid modern di Indonesia adalah fungsionalitas, bentuk yang sangat geometris, sederhana, material modern, dan ketiadaan dekorasi ornamen. Masjid modern saat ini tidak memiliki budaya yang dominan. Keinginan memperlihatkan fungsi masjid untuk ibadah umat Islam yang memperlihatkan proses beribadahnya. Kesederhanaan ruangnya memperlihatkan sifat inklusif, menerima orang non – muslim dapat lebih merasa familiar dengan kehidupan sehari - harinya tanpa merasa terintimidasi. Kekurangannya adalah tidak memiliki identitas fisik yang tercermin dari arsitekturnya, jika aktivitas ibadahnya tidak dilaksanakan. Arsitektur masjid seharusnya dapat sebagai ruang pengenalan agama Islam secara visual sebelum masuk ke dalam pemahaman ajarannya.

Arsitektur masjid modern di Indonesia tidak sepenuhnya memiliki gagasan modernisme, tetapi terdapat pendekatan dari regionalisme kritis. Fenomena regionalisme kritisnya adalah di mana pendekatan perancangan masjid modern ini dari konteks lingkungan sangat kuat. Koneksi dan respon terhadap iklim, ruang kota dan masyarakatnya sangat dominan. Namun, kurangnya pendekatan dari sisi budaya lokal melemahkan ikatan pada tempat di mana masjid itu berdiri, sehingga mudah dipindahkan ke daerah lain di Indonesia.

Dominasi budaya dunia mengikis sedikit demi sedikit budaya lokal dan Islam di Indonesia. Tipologi masjid modernnya terdapat sedikit budaya Islam (contohnya : kaligrafi) sudah baik diterapkan secara simbolis dan sederhana atau diabstraksikan kembali yang dapat menyampaikan identitas sebagai masjid. Tidak hanya respon terhadap alam yang dapat menciptakan kenyamanan ruang tetapi, sisi budaya juga dapat

menciptakan ruang yang nyaman dari segi spiritualitas dan kesucian ruang yang ada pada masjid.

Salah satu contoh dari masjid modern di Indonesia adalah Masjid Jami Al – Hurriyah di dalamnya memiliki gagasan arsitektur modern dari Le Corbusier dan Frank Lloyd Wright. Gagasan fungsionalitas sangat menonjol pada pembentukan ruang arsitektur masjidnya. Fungsi tersebut tidak hanya ada untuk bangunan tetapi menciptakan koneksi dan berdampak pada lingkungan dan masyarakatnya. Hal ini membuat Masjid Jami Al – Hurriyah adalah satu arsitektur untuk semua orang. Gaya dari masjid ini juga sangat mencirikan arsitektur modern dengan gaya brutalisme dari beton eksposnya yang mendominasi seluruh bangunan. Ekspresi ruang tanpa ornamen yang sederhana memberikan suatu keakraban ruang untuk orang awam, tetapi tidak memberikan ekspresi sebagai masjid.

Ketiadaan ornamen membuat masjid ini konsisten dengan aplikasi gagasan modernismenya, tetapi kurang mengeluarkan makna dan tidak memiliki benang merah pada masjid – masjid yang sudah ada. Ornamen kaligrafi satu – satunya ada di simbolis kata “Allah” pada atap yang diabstraksikan ulang, tapi tidak mudah mengetahui makna dari bentuk tersebut jika tidak diberi penjelasan. Mengakibatkan orang dapat memiliki interpretasi yang berbeda – beda saat melihat Masjid Jami Al – Hurriyah ini.

Keenam poin regionalisme kritis dari Kenneth Frampton ini semuanya terwujud dalam Masjid Jami Al – Hurriyah ini untuk melihat lebih kritis dari bentuk – bentuk arsitektur modern dan gagasan modernismenya. Sudah sangat baik dengan sangat merespon regional dari konteks lingkungannya. Namun, adanya gagasan dari arsitektur modern yang kuat menjadikan Masjid Jami Al – Hurriyah ini belum merespon regionalnya dari konteks budaya Jakarta dan budaya Islamnya yang dapat lebih ditonjolkan.

Fenomena Regionalisme kritisnya terlihat dari pemakaian gagasan modernisme yang sangat kental mencirikan budaya dunia sangat dominan dibandingkan budaya lokalnya. Ketiadaan ikatan dengan budaya daerah lokalnya menjadikan masjid ini mudah pindahkan ke tempat lain di Indonesia. Namun, ketahanan tempat dan bentuk Masjid Jami Al – Hurriyah dicapai dari ruang arsitekturnya yang berdialog dengan ruang kota dan masyarakatnya. Ruang publik juga menciptakan koneksi dua arah yang akan terus berlangsung antara Masjid Jami Al – Hurriyah dengan masyarakatnya.

Pendekatan desain pasif menjadi elemen dominan pada masjid ini untuk menjawab isu dan beradaptasi dengan konteks lingkungan Kota Jakarta. Responya

terhadap iklim tropis sangat baik namun kurang melihat aspek kebisingan yang disebabkan oleh aktivitas stasiun Pasar Minggu. Tidak hanya dari elemen pelingkupnya, tektonika struktur yang diekspos pada masjid ini memberikan kejujuran, terciptanya ruang interaksi sebagai ruang publik dan memperlihatkan keindahan proses ibadah umat Islam. Jendela pada atap (*Skylight*) pada struktur atap memberikan keindahan dan efek dramatis pembayangan pada ruang dalam dan cerminan dari ikatan fungsi dan lingkungan arsitektur.

Pengalaman ruang melalui visual sangat kurang, karena ketiadaan identitas budaya sebagai masjid. Masjid tidak hanya berbicara pada proses ibadahnya, tetapi juga memperlihatkan identitas melalui seni agama Islam yang dapat dilihat secara visual. Persepsi orang dapat berbeda – beda dan menebak apa fungsi dari bangunan ini, karena akan terlihat bahwa ini adalah masjid hanya saat ada ibadah shalat. Pengalaman ruang melalui indra peraba cukup menciptakan kenyamanan ruang yang sejuk di Jakarta hanya dari pendekatan desain pasifnya. Pemakaian material yang berbeda juga sudah cukup baik sebagai penanda batas haram dan suci di Masjid Jami Al – Hurriyah.

Bentuk fenomena regionalisme kritis pada tipologi masjid modern di Indonesia dan Masjid Jami Al – Hurriyah memiliki kesamaan. Persamaannya di mana koneksi masjid sangat kuat dengan konteks lingkungan dan masyarakatnya, namun ikatan dengan unsur kebudayaannya lemah. Masjid modern di Indonesia tidak memiliki hubungan dengan budaya daerah lokal Indonesia dan sedikit sekali mengambil budaya Islam tetapi masih memiliki ikatan (benang merah) walaupun sangat tipis. Namun, Masjid Jami Al – Hurriyah ini keduanya tidak ditemukannya ikatan dan kontinuitas tersebut sehingga aspek budaya ini sangat lemah. Dengan demikian, ketiadaan kontinuitas tersebut membuat masyarakat membutuhkan waktu untuk mengenal masjid ini. Menurut penulis, hal ini memberikan kemunduran pada arsitektur masjid, karena awal regionalisme masjid dari Timur Tengah masuk ke Indonesia dapat merespon dengan baik konteks lingkungan dan budaya daerah lokal di Indonesia.

Tidak harus ada kubah, portal atau ornamen tapi kaligrafi sebagai seni Islam yang terdapat ajaran dari Al Qur'an (inti dari agama Islam) dapat tetap ada walaupun sederhana yang dapat memberi sedikit identitas. Memberikan keterhubungan antara masjid modern dan masjid lama sebagai kesatuan agama Islam yang utuh. Adanya budaya dan seni Islam dapat menghidupkan kesakralan bangunan, pengingat kehadiran Allah saat ibadah dan gambaran dari ajaran Al – Qur'an sebagai kitab suci agama Islam. Menurut pembahasan di atas, penulis berpendapat bahwa hilangnya elemen budaya Islam atau arsitektur masjid

dapat menjadi isu penting. Tipologi masjid modern di Indonesia dan Masjid Jami Al – Hurriyah menjadi rentan terhadap perubahan fungsi atau kehilangan identitas sebagai masjid di masa yang akan mendatang.

Perjalanan tipologi masjid akan ke arah lebih baik dengan penemuan banyak bentuk masjid dengan bantuan kemajuan teknologinya, namun tetap memiliki kekurangan. Perkembangan dunia yang semakin maju membuat banyaknya arsitek terbuka pemikirannya tentang bentuk arsitektur masjid. Pemikiran arsitek sekarang sudah tidak lagi terkotak – kotak pada satu gaya arsitektur, tetapi bercampur – campur sehingga interpretasi orang terhadap suatu desain akan lebih bervariasi tergantung sudut pandang orang tersebut.

Eksperimen bentuk – bentuk masjid ini mungkin akan menemukan pakem terhadap bentuk masjid. Akan banyak isu tentang identitas masjid di masa mendatang dan menjadi tantangan untuk arsitek. Bagaimana penyelesaian dari arsitek untuk tetap memasukkan budaya daerah lokal dan budaya Islam agar tidak hilang dalam perancangan arsitektur masjid? Penulis berpendapat, untuk kedepannya jika ketiadaan koneksi dengan budaya daerah lokal tetap dilanjutkan, dapat berpotensi meniadakan sifat agama Islam yang toleransi. Seharusnya tidak hanya toleransi pada kemajuan teknologi dan dunia, tetapi toleransi terhadap suku, adat istiadat, budaya, agama lain tetap direspon.

5.2. Saran

Dari kesimpulan di atas, memberikan saran bahwa memasukkan budaya pada saat perancangan bangunan arsitektur menjadi hal yang penting, tidak hanya untuk bangunan peribadatan masjid saja tetapi untuk semua tipologi bangunan. Pengikatan dari fungsi, masyarakat, budaya dan lingkungan menjadi hal yang penting agar bangunan tersebut memiliki makna terhadap masyarakat, waktu dan eksistensi bangunan itu sendiri. Ikatan tersebut menjadikan bangunan arsitektur tidak akan berganti fungsi, tidak dapat dipindahkan ke lain tempat dan terus menemukan alasan keberadaannya di masyarakat sekitarnya.

Saran untuk arsitek – arsitek di masa yang akan datang untuk tidak melihat hanya dari bentuk bangunan yang dinamis, simbolik, futuristik, maupun teknologinya tetapi kembali kepada untuk siapa bangunan itu diciptakan dan bagaimana dampak bangunan itu kepada budaya sekitar dan peradaban umat manusia. Apakah eksistensi arsitektur mengikis keberadaan budaya tersebut atau menaikan budaya tersebut.

Kepada peneliti selanjutnya, kajian kritis ini sebagai awal lahirnya penelitian regionalisme kritis pada bangunan peribadatan masjid. Kajian selanjutnya dapat mengkaji satu persatu poin regionalisme kritis dari Kenneth Frampton ini lebih mendalam dan tajam terhadap masjid modern untuk melihat perkembangan dan perubahan tipologi pada bangunan peribadatan masjid di masa yang akan datang. Mengkaji terhadap kemungkinan bahwa masjid pada akhirnya menemukan pakem bentuk atau tetap berubah – ubah mengikuti zaman dan menemukan kriteria - kriteria sebagai arsitektur masjid yang ideal.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Corbusier, Le. (1927). *Toward an Architecture*. Los Angeles : Getty Research Institute.
- Fanani, Achmad. (2009). *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta : Bentang.
- Frishman, Martin & Khan, Hassan-uddin (Eds). (1994). *The Mosque*. London : Thames & Hudson.
- Foster, Hal (Eds). (1983). *The Anti – Asthetic Essays on Postmodern Culture*. Washington : Port Townsend.
- Nasr, S. Hossein. (1993). *Spiritualitas dan Seni Islam*. Bandung : Mizan.
- Wright. F.L. (1975). *In the Cause of Architecture*. New York : Architectural Record.

Jurnal

- Aini, Qurratul. (2021). *Pergerakan Desain Bangunan dalam Masa Perkembangan Arsitektur di Indonesia*. Arsitekno.
- Maharlika, Febry. (2010). *Tinjauan Bangunan Pura di Indonesia*. Jurnal Waca Cipta Ruang.

Skripsi

- Aniza, Rizka. (2018). *Fungsi dan Makna Simbolis Bangunan Vihara Sanatha Maitreya di Desa Lincun Kota Binjai : Kajian Tipologi*. Disertasi tidak diterbitkan. Sumatera Utara : Universitas Sumatera Utara.
- Seffiliya, Annisa. (2010). *Jati Diri dalam Kekinian*. Disertasi tidak diterbitkan. Depok : Universitas Indonesia.
- Tamimi, N., Fatiman. I.S., Hadi. A.A., (2020). *Tipologi Arsitektur Kolonial di Indonesia*. Disertasi tidak diterbitkan. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Internet

- Beyazli, Mehmet. (2015). “*Six Points for an Architectural Resistance*”. Diakses tanggal 5 Maret 2022, dari <https://mbeyazli.wordpress.com/2015/05/29/six-points-for-an-architectural-resistance/>
- Cutieru, Andrea. (2021). *Re-evaluating Critical Regionalism : An Architecture of the Place*. Diakses tanggal 3 Maret 2022, dari Archdaily : <https://www.archdaily.com/tag/kenneth-rampton#:~:text=In%20his%201983%20now%2Dclassic,Modern%20Architecture%20and%20the%20gratuitous>
- Engel & Volkers (n.d.). *Le Corbusier's Style and Design Philosophy*. Diakses tanggal 4 Maret 2022, dari <https://www.engelvoelkers.com/en/blog/luxury-living/architecture/le-corbusiers-style-and-design-philosophy/#:~:text=Le%20Corbusier's%20design%20philosophy&text=He%20advocated%3A,absence%20of%20load%2Dbearing%20walls>.
- Frank Lloyd Wright Foundation (n.d). *About Frank Lloyd Wright*. Diakses tanggal 5 Maret 2022, dari : <https://franklloydwright.org/frank-lloyd-wright/>
- Graff, Stuart. (2018). *Organic Architecture and the Sustaining Ecosystem*. Diakses tanggal 5 Maret 2022, dari Frank Lloyd Wright Foundation : <https://franklloydwright.org/organic-architecture-and-the-sustaining-ecosystem/>
- Ricci, Benedetta. *The Harmony of Form and Function : Frank Lloyd Wright's Organic Architecture*. Diakses tanggal 4 Maret 2022 dari Artland : <https://magazine.artland.com/when-form-meets-function-frank-lloyd-wright-organic-architecture/#:~:text=Frank%20Lloyd%20Wright's%20Organic%20Architecture>,

%2C%20Pennsylvania%2C%20completed%20in%201937.&text=%E2%80%9C
The%20mission%20of%20an%20architect,%2C%20and%20meaning%20to%20l
ife%E2%80%9D.

Ricci, Benedetta. *Le Corbusier : Between Modernity and Controversy*. Diakses tanggal 4
Maret 2022, dari Artland : <https://magazine.artland.com/le-corbusier-between-modernity-and-controversy/>

Szacka, L.C., & Patteuw. V. (2019). *Critical Regionalism for Our Time*. Diakses tanggal
5 Maret 2022, dari The Architectural Review : <https://www.architectural-review.com/essays/critical-regionalism-for-our-time>

